

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17000 pulau yang juga merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai keanekaragaman penduduknya yang tersebar diseluruh wilayah Republik Indonesia. *Bhineka Tunggal Ika* merupakan semboyan negara Indonesia yang mempunyai arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yang mencerminkan keanekaragaman yang ada di Indonesia bukanlah suatu alasan untuk menjadi jurang pemisah melainkan menjadi suatu sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen dan pluraris dengan bermacam-macam agama, suku, ras, budaya, adat istiadat dan ideologi yang berbeda-beda dari masing-masing suku, agama dan budaya tersebut (Purnami,dkk,2019;7). Keanekaragaman bangsa Indonesia menjadi kekayaan khusus yang menarik, baik bagi bangsa Indonesia itu sendiri maupun bangsa-bangsa lain diberbagai negara dan keanekaragaman itu sendiri menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam menegatur masyarakat heterogen lebih sulit dikarenakan masyarakat yang heterogen memiliki cita-cita serta harapan yang bereda-beda ditiap-tiap masyarakatnya. Nilai-nilai yang diyakini oleh tiap-tiap masyarakat yang ada di Indonesia juga

berbeda. Namun, uniknya nilai-nilai yang diilhami oleh masyarakat dan budaya – budaya di Indonesia menjadi cerminan nilai dari butir-butir yang terkandung dalam Pancasila.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat dan nilai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Secara kultural dasar-dasar pemikiran dan nilai tentang Pancasila berakar dari nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaelan (3013;14) yang mengemukakan bahwa :

“sebelum Pancasila dirumuskan menjadi dasar negara serta ideologi negara, nilai-nilainya telah terdapat dalam nilai adat istiadat, dalam budaya serta dalam agama-agama sebagai pandangan hidup oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan tersebut dirumuskan menjadi nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, masyarakat dan kedailan sosial”

Melalui pendapat Kaelan tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengandung unsur-unsur nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang beranekaragam.

Keberagaman Indonesia membentuk kebudayaan pada suatu daerah berbeda dengan yang lainnya. Hal ini karena proses terbentuknya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, masyarakat dan keadaan alam. Sebagai contoh di Provinsi Sumatera Utara memiliki berbagai macam suku yang mendiaminya yang diantara adalah suku Batak Toba, Simalungun, Karo, Angkola, Mandailing, Pakpak dan Melayu serta terdapat juga beberapa suku pendatang dari luar pulau seperti Jawa dan masih banyak lagi.

Suku Karo adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Karo. Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara dan

Kotamadya Medan. Suku ini merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara. Nama suku ini juga dijadikan menjadi salah satu nama Kabupaten disalah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi karo) yaitu tanah Karo.

Suku Karo memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan suku lain, seperti penggunaan marga, bahasa, pakaian adat, rumah adat, makanan, hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, sistem kepercayaan, kesenian, sistem gotong royong, serta adat istiadatnya. Suku Karo memiliki beberapa sistem kemasyarakatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah *merga silima* yang merupakan lima marga utama yakni Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan, Karo-karo. Yang dimana setiap marga utama memiliki sub-sub marga yang biasanya digunakan oleh masyarakat karo pada akhir namanya.

Masyarakat Karo biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa dari daerah karo itu sendiri yaitu Bahasa Karo dan juga memiliki berbagai jenis acara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu dengan tujuan tertentu pula. Contohnya adalah *erpangir ku lau*, *nengget*, dan *kerja tahun* (Evariana,dkk,2009;84). Namun, pada era sekarang ini tidak semua masyarakat Karo yang melestarikan keseluruhan dari acara adat Karo itu sendiri kecuali *kerja tahun*. Uniknya, *kerja tahun* rutin dirayakan setiap setahun sekali di daerah-daerah yang ada di tanah Karo. Istilah kerja tahun berbeda-beda diseluruh wilayah tanah karo, perbedaan ini tergantung pada daerah-daerah yang ada di Tanah Karo. Ada empat istilah yang digunakan untuk menyebut kerja tahun, yaitu: *merdang-merdem*, *mahpah*, *nimpa bunga benih* dan *ngerires*. *Merdang-merdem* merupakan

sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat awal penanaman padi, selanjutnya *Nimpa Bunga Benih* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat awal penanaman padi sudah berumur 2 sampai 3 bulan. *Mahpah* sendiri merupakan tradisi yang dilaksanakan menjelang panen padi dan yang terakhir *ngerires* yaitu sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat panen padi.

Merdang-merdem atau *kerja tahun* yang dalam Bahasa Indonesia berarti pesta tahun-an adalah sebuah perayaan suku Karo yang awal dilaksanakan pada abad ke 18. Awalnya, *merdang-merdem* tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan setelah acara menanam padi di sawah selesai. Perayaan ini merupakan bagian dari ucapan syukur kepada Sang Pencipta karena kegiatan menanam padi telah selesai dengan teriring doa agar tanaman padi yang ditanam menjadi diberkati sehingga bebas dari hama dan menghasilkan panen yang berlimpah.

Setiap acara *merdang-merdem* biasanya dimeriahkan dengan *gendang guro-guro aron* yang merupakan salah satu acara tradisional Karo yang melibatkan pasangan muda-mudi. Setiap kecamatan di tanah Karo merayakan acara *merdang-merdem* dengan tanggal dan bulan yang berbeda-beda. Contohnya dikecamatan Munte dimana merupakan tempat penelitian penulis berada, merayakan acara *merdang-merdem* pada hari ke-26 *beraspati medem* di kalender Karo yang jatuh pada bulan Juli. Pada tahun 2014 yang lalu *merdang-merdem* telah tercatat dan masuk kedalam Warisan Budaya Nasional (Warbudnas) milik Indonesia oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. (Kebudayaan.kemendikbud.go.id)

Pelaksanaan tradisi *merdang-merdem* menggambarkan sistem kekerabatan yang ada dimasyarakat karo. Tradisi *merdang-merdem* dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga yang berada diluar daerah. *merdang-merdem* juga dimanfaatkan sebagai waktu yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada ditengah keluarga.

Prints dalam *adat karo* (1996) memberi gambaran bahwa kerja tahun sebagai moment kepentingan sosial ekonomi dan hubungan sosial. Sedangkan Sitepu dalam *Tanah Karo Simalem ras Pijer Podi karo* (1993) menghubungkannya dengan sistem religi. Dalam acara *merdang-merdem* juga menggambarkan nilai gotong royong yang didalam proses menuju acaranya menunjukkan bagaimana masyarakat karo saling bantu-membantu dalam pelaksanaan penanaman padi tersebut.

Seiring perkembangan zaman masyarakat Karo mulai melupakan nilai-nilai dari tradisi perayaan *merdang-merdem*, dimana perayaan *merdang-merdem* itu sendiri tidak sama seperti dulu lagi, yang semula tradisi perayaan *merdang-merdem* dilaksanakan dalam waktu enam hari enam malam dengan segala proses dengan nilai-nilai didalamnya kini tidak semua proses *merdang-merdem* tersebut dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses – proses *merdang – merdem* dilakukan dengan isi kebudayaan yang masih sangat kental, namun sekarang tradisi tersebut dilaksanakan dalam dua sampai tiga hari saja tergantung dimana tradisi tersebut dilaksanakan. Hal ini terjadi karena kurangnya minat masyarakat karo khususnya pemuda/pemudi Karo dalam pelestarian nilai-nilai

yang terdapat dalam tradisi *merdang-merdem* tersebut. Hal ini tentu saja mempengaruhi bagaimana keefektifan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Menurut Aleksander Sembiring sebagai Kepala Desa Munte tradisi *merdang-merdem* terdahulu banyak sekali nilai-nilai yang dapat kita ilhami dan perlu dijaga serta dilestarikan seperti selalu mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta, saling berbagi antara keluarga yang satu dengan yang lain, saling membantu saat membuka lahan pertanian, bergotong-royong dalam penanaman padi dan masih banyak lainnya.

Beliau juga mengatakan bahwa dalam proses acara *merdang-merdem* sebenarnya memiliki banyak keunikan, baik dari *runggu* (musyawarah) untuk menentukan acara *merdang-merdem*, hari-hari yang harus sesuai dengan hari tanggal Kalender Karo, lamanya acara *merdang-merdem* akan dilaksanakan yaitu *cikor-kor* (hari pertama), *cikurung* (hari kedua), *ndurung* (hari ketiga), *mantem/motong* (hari keempat), *matana* (hari kelima), *nimpa* (hari keenam) serta *rebu* yang meyakini bahwa hari ketujuh tersebut merupakan hari beristirahat dan banyak hal lainnya..

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam tradisi *merdang-merdem* terdapat nilai Ketuhanan dan Nilai Persatuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada sila pertama dan sila ketiga. Namun, penulis juga menyadari bahwa realisasi pelaksanaan nilai Pancasila dalam *merdang-merdem* bukan hanya sekedar mengucapkan syukur kepada Pencipta serta menjaga persatuan tetapi masih terdapat nilai-nilai Pancasila lainnya seperti, nilai Kemanusiaan,

Nilai Kerakyatan serta Nilai Keadilan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan tradisi *merdang-merdem* di Kecamatan Munte Kabupaten Karo.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kecamatan Munte menjalankan nilai-nilai yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila bukan hanya nilai Ketuhanan dan nilai Persatuan tetapi juga seluruh nilai yang terdapat dibutir-butir Pancasila dalam tradisi *merdang-merdem*, apakah Pancasila masih dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga keutuhan acara *merdang-merdem* tersebut masih bertahan sampai saat ini. Oleh sebab itu untuk mengetahui apakah nilai-nilai Pancasila masih terealisasi dalam tradisi Merdang-Merdem maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi *Merdang-Merdem* (Studi kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo)”.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu usaha untuk menetapkan batasan masalah dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang bukan termasuk masalah penelitian. Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membuat batasan masalah yang hanya fokus dan berkaitan kepada Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Merdang-Merdem (Studi Kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo).

1.3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *merdang-merdem* (Studi Kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo) ?
2. Apakah perwujudan nilai- nilai Pancasila dalam Tradisi *merdang-merdem* masih terealisasi hingga sekarang Di Kecamatan Munte Kabupaten Karo?

1.4. Tujuan Penelitian

Menurut pendapat Abdul dalam Burhan (2012:44) menyatakan “tujuan penelitian mesti diletakkan dalam keterkaitan logis dengan fokus kajian penelitian dan kesimpulan yang berhasil ditarik setelah kegiatan penelitian selesai”,

Dari pengertian tujuan penelitian diatas maka penulis menyimpulkan adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *merdang-merdem* (Studi Kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo)
2. Untuk mengetahui apakah perwujudan nilai-nilai Pancasila masih terealisasi dalam tradisi *merdang-merdem* (studi Kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo)

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat dan juga pihak – pihak yang ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi penulis

- Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai informasi dan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *merdang-merdem* (Studi Kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo)
- Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai informasi dan pengetahuan mengenai bertahannya perealisasiian nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi *Merdang-merdem* (Studi Kasus Kecamatan Munte Kabupaten Karo).

b. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi dan mendukung masyarakat dalam melaksanakan nilai Pancasila dalam Tradisi *merdang-merdem*